

## **BAB IV**

### **ANALISIS REPRESENTASI KEBAHAGIAAN DALAM FILM KELUARGA CEMARA PERSPEKIF STOIKISME**

Bab ini akan menyajikan analisis representasi kebahagiaan dalam film Keluarga Cemara dengan menggunakan perspektif filsafat stoikisme. Setelah sebelumnya dijelaskan mengenai latar belakang, teori, dan gambaran umumnya, kini analisis berfokus pada data-data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan adegan-adegan yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai kebahagiaan. Dalam membedah adegan-adegan tersebut, peneliti menggunakan tiga prinsip utama stoikisme sebagai pisau analisis, yaitu: dikotomi kendali, penerimaan terhadap takdir (*amor fati*), dan hidup selaras dengan alam. Ketiga prinsip ini menjadi indikator dalam menilai bagaimana tokoh-tokoh dalam film merepresentasikan kebahagiaan dalam konteks narasi dan konflik yang mereka alami. Dalam proses analisis, peneliti menemukan adanya kondisi di mana beberapa adegan dalam film memuat lebih dari satu prinsip Stoikisme secara bersamaan atau disebut sebagai tumpang tindih prinsip. Hal ini terjadi karena pada dasarnya prinsip-prinsip Stoikisme seperti pengendalian diri (*self-control*), penerimaan takdir (*amor fati*), dan hidup selaras dengan alam (*living according to nature*) bukanlah konsep yang berdiri sendiri secara kaku. Ketiganya saling berkaitan erat sebagai satu kesatuan ajaran dalam Stoikisme, sehingga sering kali muncul secara bersamaan dalam satu tindakan atau respons tokoh di dalam film. Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk menyingkap bagaimana konsep kebahagiaan dalam film Keluarga Cemara ditampilkan melalui narasi visual dan

dialog tokoh, serta bagaimana nilai-nilai stoikisme menjadi kerangka filosofis yang memperkaya pemahaman atas kebahagiaan tersebut.

### **A. Dikotomi Kendali**

Dalam filsafat stoikisme, dikotomi kendali merupakan prinsip mendasar yang membedakan antara hal-hal yang berada dalam kendali manusia dan hal-hal yang berada di luar kendalinya<sup>1</sup>.

Subsubbab ini akan membahas beberapa adegan dalam film yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan prinsip dikotomi kendali. Dengan menelaah bagaimana para tokoh memilih untuk merespons keadaan, kita dapat melihat bagaimana konsep stoik ini dihidupkan dalam narasi film, serta bagaimana ia berkontribusi terhadap representasi kebahagiaan yang tidak bersumber dari luar, tetapi lahir dari kedalaman batin dan kesadaran akan batas kendali diri. Berikut beberapa *scene* yang memberikan gambaran atas prinsip ini, antara lain;

1. Pada *scene* menit ke 00:13:43. Kehilangan rumah dan pekerjaan. Rumah milik mereka harus disita oleh para rentenir akibat dari Kang Fajar, saudara Emak, yang secara sembarangan menggunakan surat rumah sebagai jaminan utang tanpa selengathuan Abah dan Emak. Tidak hanya kehilangan tempat tinggal, Abah juga harus menerima kenyataan pahit bahwa dirinya kehilangan pekerjaan. Hal ini menjadi awal pertanda adanya peralihan besar dalam kehidupan keluarga mereka.

---

<sup>1</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini*, 48.

Situasi ini menunjukkan bagaimana Abah menghadapi kenyataan yang berada di luar kendalinya.

Menurut dikotomi kendali, kehidupan dibagi menjadi dua kategori: hal-hal yang berada dalam kendali kita seperti sikap, pilihan, dan respons batin. Sedangkan hal-hal yang berada di luar kendali kita seperti pendapat orang lain, tindakan orang lain, dan kejadian eksternal.<sup>2</sup> Dalam konteks *scene* ini, tindakan Kang Fajar, keputusan rentenir untuk menyita rumah, dan pemutusan hubungan kerja dari tempat Abah bekerja merupakan contoh jelas dari hal-hal yang berada di luar kendali Abah. Abah tidak bisa mengubah fakta bahwa rumah mereka disita atau bahwa ia diberhentikan dari pekerjaan. Namun, yang menjadi sorotan penting adalah bagaimana Abah memilih untuk mengendalikan responsnya terhadap situasi tersebut. Alih-alih tenggelam dalam kemarahan, kebencian, atau putus asa, Abah menunjukkan sikap tabah dan tenang.

Hal ini menjadi sebuah bentuk pengendalian diri yang mencerminkan pemahaman stoik terhadap dikotomi kendali. Ia tidak menyalahkan secara berlebihan atau meledak dalam emosi, melainkan memilih untuk menerima kenyataan dengan kepala dingin dan fokus pada apa yang masih bisa ia lakukan demi keluarganya. Abah menunjukkan praktik nyata stoikisme dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak membiarkan rasa kehilangan dan ketidakadilan menguasai dirinya, tetapi justru berfokus pada tindakan dan pilihan yang masih berada dalam kendalinya seperti menguatkan keluarganya, mencari solusi, dan tetap menjaga nilai-nilai hidupnya.

---

<sup>2</sup>Adora KInara, *The Art of Stoicism: Kita Punya Kuasa Atas Hidup Kita*, 5

2. Pada *scene* menit 00:20:29. Keluarga cemara pindah ke Rumah Aki. Pindah ke rumah Aki. Saat keluarga cemara tiba di rumah peninggalan Aki di desa, mereka disambut oleh pemandangan rumah tua yang sederhana, penuh debu, kusam, dan tampak tak terawat. Emak membuka pintu, lalu bersama Abah dan anak-anaknya, mereka masuk dan menatap isi rumah dengan diam sejenak. Tidak ada komentar berlebihan, tapi gestur dan ekspresi wajah mereka menyiratkan keterkejutan dan kebingungan. Ini akan menjadi lenanda jika rumah ini jauh dari kenyamanan seperti di kota. Kondisi rumah ini mewakili hal-hal yang berada di luar kendali. Mereka tidak bisa mengubah fakta bahwa rumah ini sudah lama tidak dihuni, bahwa mereka harus pindah ke desa, dan bahwa keadaan ekonomi mereka menurun drastis. Sesaat setelah hening dan bingung. Mereka keluar rumah untuk melihat-lihat lingkungan sekitar. Di sinilah muncul momen yang menyentuh: Ara, si bungsu yang ceria, dengan spontan berkata, “*Teteh, ayo sini main!*” lalu berlari ke lapangan hijau, mengajak Euis bermain kejar-kejaran. Anak-anak itu tertawa dan berlarian dengan bebas di alam terbuka, tanpa sedikit pun mengeluh soal kondisi rumah atau kehidupan. Mereka menikmati kebebasan dan kesederhanaan momen itu. Melihat tingkah kedua anaknya, Abah dan Emak yang sebelumnya murung pun tersenyum haru, bahkan tersenyum.

Keluarga Cemara tidak memiliki kuasa untuk mengubah kondisi rumah tua itu seketika, atau mengembalikan hidup mereka ke kenyamanan di kota. Namun, mereka masih memiliki kendali penuh atas sikap dan cara mereka memandang keadaan tersebut. Alih-alih mengeluh atau larut dalam kesedihan, mereka memilih untuk melihat sisi positif dari situasi yang ada: anak-anak masih

bisa bermain, mereka masih bersama sebagai keluarga, dan lingkungan desa menawarkan kedamaian yang tak mereka miliki sebelumnya. Kebahagiaan yang muncul dalam momen ini bukan berasal dari materi atau kemewahan, melainkan dari kesadaran penuh terhadap apa yang bisa dan tidak bisa dikendalikan. Ara dan Euis mengajarkan bahwa bahkan dalam keterbatasan, kebahagiaan bisa diciptakan melalui sikap batin yang jernih dan ringan. Abah dan Emak, dengan senyumnya, menunjukkan bahwa mereka mulai menerima kenyataan dengan lapang dada. Bukan berarti mereka pasrah, tetapi mengalihkan energi dari hal-hal yang tidak bisa mereka kendalikan ke arah hal-hal yang bisa mereka kelola dengan menjaga keutuhan keluarga, menciptakan suasana yang positif, dan menyambut kehidupan baru dengan harapan.

3. Pada *scene* menit 00:21:05 - 00:21:58. Bersih rumah. Setelah mengetahui kondisi rumah yang tidak terawat, mereka kompak untuk bersih-bersih rumah. Mulai dari menyapu lantai, membersihkan jendela, menyingkirkan debu-debu yang menumpuk, dan mulai menata ulang ruang-ruang agar layak ditinggali. Situasi ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi terfokus pada apa yang telah hilang, rumah lama yang nyaman dan kehidupan kota tetapi beralih pada apa yang bisa mereka lakukan saat ini dan di tempat ini. Inilah inti dari prinsip dikotomi kendali dalam stoikisme dengan membedakan mana yang berada di luar kendali mereka dan mana yang berada dalam kuasa mereka untuk diperbaiki. Rumah yang kotor, warisan dari masa lalu yang tak bisa mereka ubah, adalah sesuatu yang berada di luar kendali mereka. Begitu pula dengan kondisi ekonomi yang membuat mereka harus meninggalkan kota dan pindah ke desa. Namun, pilihan

untuk membersihkan rumah, bekerjasama sebagai keluarga, dan menciptakan suasana baru yang lebih layak huni merupakan tindakan yang sepenuhnya berada dalam kendali mereka. Dengan memilih untuk bertindak aktif dan positif terhadap kondisi yang ada, keluarga ini menunjukkan praktik stoik yang sejati, tidak mengeluh atas nasib, tetapi bertindak bijak dalam menyikapi kenyataan. Mereka tidak menunggu rumah itu berubah dengan sendirinya, melainkan mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki apa yang bisa diperbaiki. Aktivitas bersih-bersih ini bukan sekadar kegiatan fisik, melainkan juga simbol dari pemurnian sikap batin yakni membuang keluh kesah dan menggantinya dengan kesadaran, kerja sama, dan keikhlasan.

4. Pada *scene* menit 00:26:06. Keluarga Cemara berkumpul dan mendiskusikan kelanjutan tempat tinggal mereka. Euis bertanya, “*Jadi kita akan di sini, selamanya?*” Abah tidak langsung menjawab dengan kepastian, namun raut wajah dan suasana menunjukkan bahwa hal itu sangat mungkin terjadi. Situasi ini menunjukkan bahwa Abah tidak mencoba mengubah fakta bahwa kehidupan mereka telah berubah dan kehilangan kenyamanan hidup di kota. karena itu berada di luar kendalinya tetapi ia justru memusatkan perhatian pada apa yang masih bisa ia kendalikan, yakni memberikan arahan, kejelasan, dan bimbingan moral bagi anak-anaknya. Meski awalnya murung, Euis pada akhirnya tetap tersenyum, menunjukkan bahwa ia mulai menerima keadaan dan berusaha mengatur respon emosionalnya terhadap realitas yang tidak ia inginkan.

5. Pada *scene* menit 00:35:50. Perayaan ulang tahun Ara. Keluarga Cemara berkumpul di meja makan dalam perayaan ulang tahun Ara. Di tengah suasana

hangat itu, Ara mengungkapkan sedikit kekecewaannya karena hanya mendapat peran sebagai pohon dalam teater sekolah, sementara ia sangat ingin memerankan seorang putri. Dialog ini kemudian mengarah pada pernyataan bijak dari Abah yang mengatakan, “*Ara, tidak semua yang kita cintai bisa kita dapatkan.*” Situasi ini menunjukkan karakter Ara, sebagai anak kecil yang penuh harapan dan imajinasi, meletakkan harapannya pada hal yang berada di luar kendalinya, yaitu pemilihan peran oleh pihak sekolah. Kekecewaannya timbul karena ia belum mampu membedakan antara harapan yang realistis dan yang tidak sepenuhnya bisa ia kontrol. Abah, dalam pernyataannya memberikan pemahamannya kepada Ara bahwa tidak semua yang kita cintai bisa kita dapatkan, ia sedang mengajarkan Ara untuk menerima bahwa dunia tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan kita. Namun, ia tidak menghentikan pembelajaran di sana. Ia justru menunjukkan bahwa meskipun Ara hanya berperan sebagai pohon, peran itu tetap penting dalam cerita “Pangeran Senja Pelindung Hutan.”

Situasi Ini sejalan dengan ajaran stoik bahwa meskipun kita tidak bisa mengontrol posisi kita, hanya bisa mengontrol bagaimana kita menjalani peran tersebut dengan integritas, tanggung jawab, dan kebanggaan.<sup>3</sup> *Scene* ini menjadi gambaran tentang bagaimana manusia, bahkan sejak usia dini, harus belajar membedakan antara hal yang bisa mereka kendalikan dan yang tidak. Ara belajar bahwa ia tidak bisa memilih perannya, tetapi ia bisa memilih sikap terhadap peran tersebut. Ara mungkin tidak bisa mengontrol peran yang diberikan kepadanya,

---

<sup>3</sup>Adora KInara, *The Art of Stoicism: Kita Punya Kuasa Atas Hidup Kita*, 5

tetapi Ia bisa mengontrol bagaimana harus menyikapinya dengan menerima peran tersebut.

6. Pada *scene* menit 00:43:40. Euis berjualan opak. Euis yang sebelumnya hidup dalam kenyamanan di kota kini harus menghadapi kenyataan baru: membantu Emak dengan berjualan opak. Pada awalnya, Euis tampak canggung dan ragu; ia tidak tahu bagaimana cara menjual, merasa malu, dan mungkin juga menolak kenyataan bahwa hidupnya tidak lagi seperti dulu. Namun, seiring waktu dan dengan dukungan dari kedua temannya, Euis mulai menemukan keberanian untuk menawarkan dagangannya secara langsung. Ia akhirnya bisa menyuarakan kebutuhan dan tujuannya, sebuah perubahan sikap yang penting dan bermakna. Situasi ini dapat dilihat dari prinsip dikotomi kendali, keadaan ekonomi keluarga Euis, keputusan Emak untuk memintanya berjualan opak, serta respons awal orang-orang terhadap jualannya adalah hal-hal yang berada di luar kendali Euis. Namun, apa yang berada dalam kendalinya adalah sikapnya terhadap kondisi tersebut, bagaimana ia memilih untuk menyikapi permintaan Emak, dan bagaimana ia bersikap saat berada di tengah keraguan dan rasa malu.

Dengan memilih untuk tidak menyerah pada rasa malu dan keterbatasan awalnya, serta membuka diri terhadap bantuan teman-temannya, Euis menunjukkan pertumbuhan karakter yang selaras dengan nilai-nilai stoik. Ia belajar bahwa meskipun ia tidak bisa mengontrol keadaan yang memaksanya berjualan, ia tetap memiliki kuasa penuh atas bagaimana ia menjalani peran barunya itu dengan keberanian, ketulusan, dan usaha. *Scene* ini menyampaikan bahwa penerimaan terhadap hal-hal di luar kendali bukan berarti pasrah,

melainkan menjadi dasar untuk bertindak secara bijak dalam hal-hal yang masih bisa kita tentukan. Euis, dengan mengambil langkah kecil namun penting untuk mengatasi keraguannya. Euis, dengan mengambil langkah kecil namun penting untuk mengatasi keraguannya, memperlihatkan penerapan prinsip stoik secara nyata. Mengubah cara pandang terhadap tantangan dan berfokus pada tindakan yang bermakna, bukan pada hasil yang belum tentu bisa dikendalikan.<sup>4</sup>

7. Pada *scene* menit 00:48:43. Kemarahan Euis. Saat pulang, Euis datang kerumah dengan perasaan marah dan malu karena rok belakangnya bernoda darah menstruasi yang dilihat oleh teman-temannya, terjadi sebuah letupan emosi yang menggambarkan keguncangan batin seorang remaja perempuan yang sedang mengalami transisi psikologis dan sosial. Adegan ini menunjukkan ketegangan emosi yang memuncak ketika Euis merasa kehilangan kendali atas situasi yang memalukan di sekolah, ditambah dengan beban emosional yang sudah lama ia pendam seperti rasa tidak nyaman tinggal di kampung, perasaan kehilangan status sosial, dan kerinduan akan kehidupan lamanya di kota. Ketika sampai di rumah, ia meluapkan segala emosinya kepada Abah, yang hanya menanggapi dengan diam dan mendengarkan penuh perhatian. Euis, dalam adegan ini, terjebak dalam penderitaan karena ia terlalu melekat pada hal-hal di luar kendalinya berupa reaksi teman-teman sekolah terhadap noda di roknya. Secara dikotomu kendali, sikap Euis mencerminkan ketidaktahuan akan batas antara hal-hal yang bisa ia kendalikan dan yang tidak. Ia belum menyadari bahwa martabat dan ketenangan

---

<sup>4</sup>Adora KInara, *The Art of Stoicism: Kita Punya Kuasa Atas Hidup Kita*, 7

batin tidak ditentukan oleh tempat tinggal atau pandangan orang lain, tetapi oleh bagaimana ia memilih menanggapi keadaan tersebut.

Sebaliknya, Abah dalam adegan ini menunjukkan penerapan prinsip dikotomi kendali dengan sangat kuat. Ia memilih untuk tidak terpancing emosi, tidak membalas kemarahan Euis dengan kemarahan, dan tidak mencoba langsung memperbaiki situasi dengan memberi nasihat atau solusi. Abah sadar bahwa ia tidak bisa mengendalikan emosi anaknya, tetapi ia bisa mengendalikan sikapnya sendiri dengan hadir, mendengarkan, dan menciptakan ruang aman bagi Euis untuk meluapkan perasaannya. Dalam kesunyian dan ketenangan sikap Abah tercermin kebijaksanaan stoik yang memahami bahwa respons diri adalah satu-satunya hal yang benar-benar bisa dikendalikan.

8. Pada *scene* menit 00:51:25 - 00:51:40. Kehamilan Emak. Saat bersantai di meja makan, Emak mendatangi Abah dan Euis. Emak mengungkapkan bahwa dirinya tengah hamil. Tersirat suasana kekhawatiran, kesedihan, dan keraguan. Respon tersebut tentu sangat manusiawi, terutama mengingat kondisi ekonomi keluarga yang masih belum stabil dan masa depan yang terasa tidak pasti. Emak, sebagai seorang ibu dan istri, mencemaskan apakah keluarganya mampu menanggung beban tambahan secara finansial maupun emosional. Reaksi awal dari anggota keluarga pun penuh kebisuan, hingga Abah memecah suasana dengan respons penuh ketenangan dan penerimaan. Ia tidak melihat kabar kehamilan sebagai ancaman, melainkan sebagai berkah. Ia memanggil Ara dan menyampaikan kabar tersebut dengan sukacita, sebelum menenangkan Emak dengan berkata, "*Tenang Mak, tiap anak pasti punya rezekinya masing-masing.*"

Situasi ini menunjukkan bagaimana seharusnya manusia bersikap terhadap hal-hal yang berada di luar kekuasaannya. Kehamilan, dalam konteks ini, adalah sesuatu yang sudah terjadi, sebuah kenyataan yang tidak bisa diubah, dan karena itu termasuk ke dalam kategori hal yang tidak berada dalam kendali kita. Abah mencerminkan pemahaman yang lebih sejati terhadap dikotomi kendali. Ia tidak terjebak dalam ketakutan akan masa depan, melainkan menerima kenyataan yang ada dan menanggapi dengan kebajikan batin dari ketenangan, keberanian, dan keyakinan bahwa segala sesuatu akan berjalan sebagaimana mestinya. Ketika Abah berkata bahwa tiap anak membawa rezekinya masing-masing, itu bukan sekadar ungkapan religius atau optimisme kosong, melainkan ekspresi dari sikap stoik yang berakar pada kepercayaan bahwa tugas manusia adalah menjalani peran hidupnya dengan sebaik-baiknya, dan menyerahkan hasilnya kepada alam atau takdir. Ia memilih untuk fokus pada apa yang bisa ia kendalikan yaitu dengan menciptakan suasana yang mendukung bagi istrinya, menunjukkan kasih sayang, dan menumbuhkan harapan. Menerima kenyataan yang tidak bisa kita ubah dengan lapang dada dan memilih untuk merespons dengan sikap batin yang sehat. Ketika Emak mulai tersenyum dan seluruh keluarga akhirnya merayakan momen tersebut bersama, hal itu mencerminkan transformasi dari kegelisahan menuju penerimaan, dari keraguan menuju kepercayaan.

9. Pada *scene* menit 01:17:55. Rumah Aki dijual. Euis bersama teman-temannya menuju lapangan dan secara tak sengaja melihat tanda runah dijual. Ia sedikit terkejut, sesaat setelah sampai di lapangan hijau, Euis bersama teman-temannya bernyanyi bersama menikmati kebersamaan. Diperlihatkan bahwa Euis

mengalami gejolak emosi, namun tetap dapat kembali pada ketenangan batin melalui kesadaran atas hal-hal yang berada diluar dan dalam kendalinya. Ketika Euis melihat rumah Aki yang akan dijual, ekspresi terkejut dan sedihnya menunjukkan bahwa ia mengalami konflik emosional akibat perubahan besar yang terjadi dalam keluarganya. Penjualan rumah Aki adalah sebuah keputusan yang berada di luar kendali Euis. Keputusan menjual rumah Aki termasuk ke dalam kategori yang tidak bisa dikendalikan oleh Euis, karena itu bukan wewenangnya sebagai anak. Namun, respons batin dan sikap yang diambil terhadap kenyataan itu adalah hal yang bisa ia kendalikan sepenuhnya.

Setelah melalui kesedihan singkat, Euis mampu memulihkan kembali suasana hatinya sesampainya di lapangan. Dalam momen ini, ia memilih untuk tidak terus-menerus larut dalam kesedihan, melainkan mengalihkan perhatiannya pada hal yang lebih menyenangkan dan berada dalam kendalinya dengan bernyanyi dan bermain bersama teman-temannya. Demikian, Ia menunjukkan bahwa meskipun realitas tidak selalu sesuai harapan seperti rumah Aki yang harus dijual, Ia tetap memiliki kendali atas reaksinya. Ia memilih untuk tidak membiarkan kesedihan menguasai dirinya terlalu lama, dan justru menyalurkan energinya ke dalam kebersamaan yang penuh makna.

10. Pada *scene* menit 01:36:41. Kelahiran bayi. Dalam adegan saat Emak melahirkan di rumah sakit dan keluarga Cemara berkumpul bersama dengan perasaan bahagia, terlihat secara kuat bagaimana prinsip dikotomi kendali dalam stoikisme tercermin melalui ketenangan, penerimaan, dan rasa syukur yang ditunjukkan oleh masing-masing anggota keluarga. Proses kelahiran adalah

momen yang secara alami membawa campuran perasaan dari harap, cemas, dan bahagia. Namun, keluarga Cemara yang sebelumnya telah mengalami berbagai ujian hidup seperti kebangkrutan, kehilangan rumah, dan penyesuaian terhadap lingkungan baru, menunjukkan sikap batin yang tenang dan penuh keikhlasan. Mereka tidak larut dalam kekhawatiran terhadap hal-hal yang berada di luar kendali, seperti kondisi medis saat persalinan, hasil akhir dari proses kelahiran, atau tekanan ekonomi yang masih membayangi. Sebaliknya, mereka memilih untuk memusatkan perhatian pada hal yang bisa mereka kendalikan yaitu dengan memberikan dukungan emosional, menjaga kekompakan, dan membangun suasana penuh cinta dan harapan di tengah ruang rumah sakit yang sederhana.

Kebahagiaan yang mereka rasakan bukanlah kebahagiaan yang bergantung pada kelimpahan materi atau jaminan masa depan yang pasti, melainkan kebahagiaan yang lahir dari sikap batin yang selaras dengan akal sehat dan kebajikan. Mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa mengontrol jalan takdir atau hasil dari setiap peristiwa besar dalam hidup, namun mereka bisa memilih untuk merespons dengan syukur dan cinta kasih. Ini adalah bentuk nyata dari dikotomi kendali yang mana tidak semua hal bisa mereka kuasai, tapi kebahagiaan dan ketenangan tetap bisa dipelihara melalui pengendalian diri dan penerimaan terhadap situasi sebagaimana adanya. Dengan menyambut kelahiran anggota baru keluarga dengan penuh sukacita, mereka tidak hanya menunjukkan kekuatan emosional, tetapi juga penghayatan akan nilai-nilai stoik, bahwa hidup bukan hanya soal memiliki namun juga soal bagaimana kita menjalaninya dengan keutamaan dan keikhlasan..

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu Film Keluarga Cemara adalah cerminan nyata bagaimana prinsip dikotomi kendali dalam stoikisme bisa menjadi landasan untuk membangun kebahagiaan sejati. Setiap karakter utama dalam film mengalami perubahan besar dalam hidup mereka yang tidak bisa dikendalikan, namun mereka semua pada akhirnya memilih untuk fokus pada hal-hal yang berada dalam kendali mereka seperti sikap, pilihan moral, kerja keras, dan penerimaan. Dengan menyadari batas-batas kendali mereka, para tokoh dalam film menemukan ketenteraman batin, bukan melalui kontrol terhadap dunia luar, tetapi melalui pengendalian diri. Kebahagiaan, bukan dari kesempurnaan kondisi eksternal, tapi dari kedalaman relasi dan sikap hidup yang bijak. Ketangguhan moral, bukan dari kekuasaan atau uang, tapi dari komitmen untuk hidup dengan integritas. Film ini mengajarkan bahwa hidup bisa penuh makna dan kebahagiaan meski dalam keterbatasan, selama kita tahu apa yang bisa kita ubah dan apa yang harus kita lepaskan.

### **B. Penerimaan Takdir (*Amor Fati*)**

Dalam ajaran stoikisme, *amor fati* atau "mencintai takdir" merupakan prinsip luhur yang mengajarkan seseorang untuk tidak hanya menerima kenyataan hidup, tetapi juga mencintainya sepenuhnya, terlepas dari apakah kenyataan itu menyenangkan atau menyakitkan.<sup>5</sup> Berbeda dengan sikap pasrah yang cenderung pasif, *amor fati* adalah bentuk penerimaan aktif yang lahir dari pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan bagian dari tatanan alam semesta yang rasional dan bermakna. Stoikisme memandang seluruh alam semesta sebagai

---

<sup>5</sup>Adora Kinara, *The Art of Stoicism: Kita Punya Kuasa Atas Hidup Kita*, 16.

sebuah keteraturan dan keterkaitan segala hal. Artinya, seluruh hidup kita hingga saat ini sudah terjadi menuruti rantai peristiwa dan hukum alam. Stoikisme mengajarkan lebih dari sekedar ikhlas menerima tetapi juga sampai sungguh-sungguh mencintai keinginan seseorang.<sup>6</sup>

Subbab ini akan mengulas beberapa adegan dalam film yang mencerminkan penerimaan terhadap takdir. Melalui analisis ini, akan terlihat bagaimana Keluarga Cemara merepresentasikan kebahagiaan bukan sebagai sesuatu yang lahir dari kendali atas nasib, tetapi justru dari kedewasaan dalam menerima dan mencintai kenyataan sebagaimana adanya. Film Keluarga Cemara menghadirkan berbagai momen yang mencerminkan prinsip *amor fati*, terutama ketika para tokohnya dihadapkan pada perubahan hidup yang drastis dan penuh tantangan. Berikut beberapa *scene* yang memberikan gambaran atas prinsip ini, antara lain;

1. Pada *scene* menit 00:16:08. Kepindahan kerumah Aki. Keluarga Cemara berkumpul dan Abah berkata, “*Kita liburannya di rumah Aki ya,*” kalimat sederhana itu menyimpan makna yang lebih berat dari sekadar rencana rekreasi. Secara tersirat, Abah sebenarnya mengungkapkan bahwa mereka akan pindah ke rumah Aki setelah mengalami kebangkrutan. Reaksi keluarga terhadap pernyataan tersebut menjadi titik reflektif yang dalam jika dilihat dari perspektif stoikisme, khususnya prinsip penerimaan takdir atau *amor fati*. Ara, sebagai anak kecil yang belum memahami kompleksitas situasi, justru menunjukkan sikap yang paling

---

<sup>6</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini*, 145.

dekat dengan *amor fati*. Ia bersorak, “*Yey!*”, dengan tulus dan penuh kebahagiaan. Baginya, pergi ke rumah Aki adalah kabar baik, sesuatu yang menyenangkan. Ia tidak terbebani oleh makna tersembunyi dari keputusan itu. Meskipun reaksi Ara lahir dari kepolosan, hal ini sekaligus menjadi simbol kebebasan batin, keadaan di mana seseorang tidak terbebani oleh penolakan terhadap kenyataan, tetapi justru menerima dan memeluknya sebagaimana adanya.

Sementara itu, Emak dan Euis yang memahami bahwa “liburan” itu sebenarnya adalah awal dari kehidupan baru pasca kehilangan harta dan kenyamanan, tidak menunjukkan penolakan, protes, atau kesedihan yang berlebihan. Mereka hanya tersenyum, mengikuti semangat Ara. Senyum mereka adalah bentuk penerimaan mendalam atas takdir yang sudah ditetapkan oleh kehidupan. Mereka sadar bahwa tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengubah kenyataan kebangkrutan tersebut. Maka, daripada terjebak dalam kesedihan atau nostalgia terhadap kehidupan lama, mereka memilih untuk bersikap lapang dada dan menyambut perubahan dengan ketenangan dan kasih. Abah sendiri, dengan caranya yang lembut dalam menyampaikan kabar tersebut, mencerminkan sikap stoik yang tenang dan penuh pengendalian. Ia tidak menyampaikan kabar pindah rumah secara dramatis atau penuh beban, melainkan membingkainya dalam konteks “liburan”, yang bernada ringan. Ini bukan bentuk penipuan, melainkan bentuk kebijaksanaan dalam menyampaikan kenyataan yang sulit dengan cara yang lebih mudah diterima oleh keluarga. Dalam penerimaan takdir, bukan hanya penerimaan yang penting, tetapi juga bagaimana kita menavigasi kenyataan dengan penuh kebaikan dan keutamaan moral.

Keluarga Cemara tidak mengeluh atau memberontak terhadap kenyataan pahit yang mereka hadapi. Mereka tidak menolak nasib buruk yang menimpa, tidak mencari-cari kesalahan masa lalu, atau terjebak dalam keinginan atas kondisi ideal. Sebaliknya, mereka memilih untuk berjalan bersama dalam kenyataan baru, memeluknya dengan senyuman, dan tetap memelihara kebahagiaan melalui kebersamaan dan kasih sayang.

2. Pada *scene* menit 00:20:29. Tiba dirumah Aki. Setelah perjalanan panjang, akhirnya Keluarga Cemara tiba dirumah Aki dan mendapati rumah tersebut dalam kondisi berdebu dan kurang terawat. Raut wajah mereka yang sempat terkejut melihat kondisi rumah baru mencerminkan respons alami manusia saat menghadapi kenyataan yang jauh dari harapan atau standar kenyamanan sebelumnya. Reaksi mereka yang tidak berlarut-larut dalam kekecewaan, serta bagaimana anak-anak segera bermain dan orang tua tersenyum melihatnya, adalah wujud konkret dari prinsip stoikisme penerimaan takdir. Dalam adegan ini, rumah Aki yang berdebu dan jauh dari kata “layak huni” mungkin menjadi simbol dari kejatuhan status sosial dan kehilangan kenyamanan hidup yang sebelumnya dimiliki keluarga Cemara. Namun, mereka tidak mengeluh, tidak menyalahkan keadaan, dan tidak menunjukkan penolakan yang emosional terhadap kenyataan tersebut. Ini adalah langkah awal dari penerimaan sejati. Ara, dengan kepolosannya, kembali menjadi sosok yang menunjukkan nilai *amor fati* secara murni. Alih-alih memerhatikan kekurangan rumah tersebut, ia segera mengajak Euis bermain, seolah mengatakan bahwa tempat bukanlah penghalang untuk bersenang-senang dan menciptakan kebahagiaan. Ia tidak menolak realitas, tetapi

langsung beradaptasi dengannya. Ini adalah bentuk cinta terhadap kenyataan yang ada: tidak mencari-cari yang hilang, tapi menggunakan apa yang tersedia. Ketika Euis mengikuti ajakan itu dan mereka bermain bersama, hal tersebut menjadi representasi bahwa bahkan dalam kondisi yang jauh dari kemewahan, kebahagiaan tetap bisa tumbuh jika hati terbuka dan menerima.

Senyuman Abah dan Emak saat menyaksikan anak-anak mereka bermain adalah ekspresi emosional dari kesadaran mendalam, bahwa meskipun hidup tidak berjalan sesuai rencana, masih ada keindahan, harapan, dan sukacita yang bisa ditemukan. Mereka tidak larut dalam kesedihan atas rumah yang kumuh, tetapi justru melihat momen itu sebagai awal yang baru. Hal ini merupakan tindakan aktif untuk mencintai apa yang terjadi, bukan hanya pasrah. Mereka merangkul takdir mereka dengan senyum, bukan tangisan. Hal ini merupakan tindakan aktif untuk mencintai apa yang terjadi, bukan hanya pasrah. Mereka merangkul takdir mereka dengan senyum, bukan tangisan.

3. Pada *scene* menit 00:21:58. Tidak mengambil waktu lama, Keluarga Cemara kompak untuk membersihkan rumah Aki bersama-sama, dan kemudian mencoba becak yang tersimpan di gudang, menyimpan makna mendalam yang selaras dengan prinsip stoikisme, khususnya penerimaan takdir. Setelah mengalami kebangkrutan dan kehilangan kenyamanan hidup di kota, keluarga Cemara terpaksa pindah ke rumah Aki di desa. Rumah itu sendiri dalam keadaan yang tidak terawat, berdebu, dan penuh barang-barang lama. Namun, alih-alih tenggelam dalam kesedihan, keluarga ini justru menyikapi situasi dengan semangat positif. Mereka mulai membersihkan rumah bersama, sebuah aktivitas

yang sekilas tampak sederhana, namun sarat dengan nilai *amor fati*. Membersihkan rumah adalah simbol bahwa mereka tidak menolak kenyataan baru, tetapi menerimanya dengan tangan terbuka bahkan berusaha memperbaiki dan merawatnya, menjadikannya tempat yang layak ditinggali, dan bagian dari kehidupan baru yang mereka pilih untuk cintai.

Aktivitas membersihkan rumah juga menjadi bentuk kerja sama dan keterlibatan emosional yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga. Mereka tidak hanya berbagi beban, tetapi juga menciptakan pengalaman bersama yang membangun makna dari situasi sulit. Kemudian, ketika mereka menemukan becak lama di gudang dan mencobanya, momen itu berubah menjadi titik ringan yang penuh keceriaan. Becak, yang mungkin dalam pandangan sebagian orang adalah simbol kesederhanaan atau bahkan kemiskinan, justru menjadi sumber tawa dan keakraban dalam keluarga Cemara. Mereka tidak malu, tidak merasa terhina, dan tidak menyesali bahwa hidup mereka sekarang lebih sederhana dari sebelumnya. Sebaliknya, mereka menikmati becak itu dengan penuh antusias dan keceriaan, seolah benda itu adalah bagian dari harta karun yang telah lama hilang.

Keluarga Cemara menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kondisi eksternal seperti rumah mewah atau kendaraan mahal, melainkan pada sikap batin terhadap apa yang kita miliki dan jalani. Mereka tidak melihat rumah tua dan becak sebagai simbol keterpurukan, tetapi sebagai bagian dari jalan hidup yang penuh arti jika dijalani dengan ketulusan, cinta, dan rasa syukur. Secara keseluruhan, adegan ini menggambarkan bahwa mencintai takdir bukan berarti menyukai semua hal yang terjadi dalam hidup secara otomatis, tetapi lebih pada

kemampuan untuk menyambut kenyataan yang tidak bisa dihindari dengan jiwa besar, mengolahnya menjadi pengalaman yang memperkaya hidup, dan menumbuhkan kebahagiaan dari hal-hal sederhana.

4. Pada *scene* menit 00:24:10. Euis duduk di atas pohon demi mencari sinyal internet merupakan gambaran simbolik dari perjuangan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh berbeda dari kehidupan sebelumnya. Di kota, akses internet adalah sesuatu yang tersedia dengan mudah dan cepat. Namun setelah pindah ke rumah Aki di desa akibat kebangkrutan keluarga, Euis menghadapi keterbatasan fasilitas, termasuk koneksi internet yang lemah. Tampak secara nyata dalam sikap Euis yang memilih untuk menikmati keadaan alih-alih menolaknya menjadikan *scene* ini gambaran dari penerimaan takdir. Euis, dalam hal ini, menghadapi kenyataan bahwa kehidupannya kini tak lagi nyaman dulu, akses hiburan digital dan media sosial yang sebelumnya bebas, kini terbatas. Namun ia tidak membiarkan keadaan itu menguasai emosinya. Ia mencari solusi dengan menaiki pohon untuk mendapatkan sinyal dan lebih dari itu, ia menerima dan menikmati situasi tersebut. Tindakan Euis yang memilih memanjat pohon bukan sekadar bentuk keinginan untuk terhubung ke internet, tetapi juga cerminan adaptasi aktif terhadap takdir. Ia tidak mengeluh, tidak menuntut kembali ke kota, tidak menyalahkan keadaan atau orang tuanya. Ia justru menggunakan keadaan tersebut sebagai ruang baru untuk bertumbuh.

Dengan duduk di atas pohon sambil bermain ponsel, Euis menemukan cara untuk tetap menjalankan kebiasaan yang ia sukai, meski dalam kondisi yang tidak ideal. Bahkan, dalam keterbatasan itu, ia mampu menemukan kenikmatan baru

melalui ketenangan alam, keheningan desa, dan cara pandang hidup yang lebih sederhana. Ini adalah bentuk nyata dari mencintai takdir. Secara keseluruhan, adegan ini menunjukkan bahwa cinta terhadap takdir bukan berarti menyerah, melainkan bersikap terbuka, kreatif, dan positif terhadap apapun yang terjadi. Euis tidak membiarkan lingkungan yang berbeda merusak semangatnya. Ia menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri. Euis menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati lahir dari penerimaan batin, bukan dari kondisi luar.

5. Pada *scene* menit 00:28:05. Setelah keluarganya mengalami krisis finansial dan pindah ke desa, Euis yang sebelumnya bersekolah di kota dengan segala fasilitas modern, kini harus menjalani kehidupan sekolah yang jauh berbeda dari yang biasa ia alami. Pada awalnya, Euis merasa kesulitan beradaptasi. Namun, seiring waktu, Euis mulai menerima keadaan tersebut dan perlahan-lahan merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Ia mulai membuka diri, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan harapannya dengan realitas yang ada. Euis, dalam hal ini, menunjukkan bahwa ia tidak membiarkan keadaan sulit merusak semangat dan jiwanya. Ia tidak menentang kenyataan atau berlarut dalam penolakan terhadap hidup yang berubah drastis, tetapi justru menyesuaikan dirinya dan menemukan kenyamanan baru dalam situasi yang awalnya asing. Pengalaman Euis menjadi bukti bahwa kebahagiaan tidak terletak pada tempat atau fasilitas yang mewah, melainkan pada sikap batin yang siap berdamai dan mencintai apa yang diberikan oleh hidup. *Amor fati* tidak hanya tentang menerima keadaan buruk, tetapi mencintainya dan menggunakannya untuk tumbuh.

Perubahan tempat tinggal menjadi kesempatan bagi Euis untuk menemukan pribadi yang lebih tangguh.

Abah menjadi buruh bangunan. Abah mengalami perubahan drastis dalam hidupnya setelah kehilangan pekerjaan kantoran yang selama ini menjadi sumber penghasilan utama keluarganya. Ia kemudian berusaha mencari pekerjaan baru, namun di tengah keterbatasan lapangan kerja, Abah hanya menemukan satu peluang, yaitu bekerja sebagai buruh bangunan. Meskipun pekerjaan ini sangat jauh dari latar belakang dan pengalaman profesionalnya, Abah dengan tenang menyatakan kesediaannya untuk mengambil pekerjaan tersebut, selama ia masih bisa bekerja dan menafkahi keluarganya.

Sikap Abah ini mencerminkan prinsip *amor fati* dalam stoikisme, yaitu penerimaan penuh terhadap takdir tanpa keluhan atau penolakan. Abah tidak memaksakan keinginannya untuk tetap berada di zona nyaman sebagai pegawai kantoran, melainkan menerima kenyataan hidup dengan hati yang lapang dan tindakan yang bijaksana. Ia tidak melihat pekerjaan sebagai buruh bangunan sebagai bentuk kehinaan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian terhadap keluarganya. Ia menerima dan menjalani takdir yang datang kepadanya tanpa resah, dan justru memaknai keadaan tersebut sebagai jalan untuk tetap menjalankan hidup yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam pandangan stoikisme tidak terletak pada status sosial atau jenis pekerjaan, melainkan pada kemampuan seseorang untuk menerima kehidupan apa adanya dan menjalaninya dengan kebajikan serta keteguhan hati.

6. Pada *scene* menit 00:34:31. Abah menjadi buruh bangunan. Abah mengalami perubahan drastis dalam hidupnya setelah kehilangan pekerjaan kantoran yang selama ini menjadi sumber penghasilan utama keluarganya. Ia kemudian berusaha mencari pekerjaan baru, namun di tengah keterbatasan lapangan kerja, Abah hanya menemukan satu peluang, yaitu bekerja sebagai buruh bangunan. Meskipun pekerjaan ini sangat jauh dari latar belakang dan pengalaman profesionalnya, Abah dengan tenang menyatakan kesediaannya untuk mengambil pekerjaan tersebut, selama ia masih bisa bekerja dan menafkahi keluarganya.

Sikap Abah ini mencerminkan prinsip *amor fati* dalam stoikisme, yaitu penerimaan penuh terhadap takdir tanpa keluhan atau penolakan. Abah tidak memaksakan keinginannya untuk tetap berada di zona nyaman sebagai pegawai kantoran, melainkan menerima kenyataan hidup dengan hati yang lapang dan tindakan yang bijaksana. Ia tidak melihat pekerjaan sebagai buruh bangunan sebagai bentuk kehinaan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian terhadap keluarganya. Ia menerima dan menjalani takdir yang datang kepadanya tanpa resah, dan justru memaknai keadaan tersebut sebagai jalan untuk tetap menjalankan hidup yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam pandangan stoikisme tidak terletak pada status sosial atau jenis pekerjaan, melainkan pada kemampuan seseorang untuk menerima kehidupan apa adanya dan menjalaninya dengan kebajikan serta keteguhan hati.

7. Pada *scene* menit 00:53:22. dibuka dengan sebuah *scene* yang memperlihatkan Emak menunjukkan hasil testpack kehamilan kepada Abah.

Ekspresi wajah Emak terlihat sendu dan khawatir, menandakan kegelisahan akan datangnya tanggung jawab baru di tengah kondisi keluarga mereka yang belum sepenuhnya stabil. Namun, reaksi Abah justru sebaliknya. Dalam adegan ini, bantuan Abah dapat mengarahkan Emak untuk melihat kehamilan sebagai bagian dari takdir yang harus diterima dan dicintai. Ketika Abah berkata "*Tenang Mak. Tiap anak punya rezekinya masing-masing*". Ucapan ini menjadi titik balik emosional, di mana kecemasan berubah menjadi penerimaan dan akhirnya kehangatan. Ia tidak hanya menerima kenyataan bahwa mereka akan memiliki anak lagi, tetapi juga menyambutnya dengan optimisme, rasa syukur, dan kepercayaan pada takdir. Alih-alih fokus pada potensi kesulitan, Abah menunjukkan bahwa setiap anak adalah rezeki. Menerima segala sesuatu yang datang dari kehidupan dengan lapang dada, bahkan ketika itu tidak sesuai dengan rencana atau membawa beban tambahan. Ketimbang melawan takdir atau meratapi kenyataan, ia memilih untuk menyambut kehamilan Emak sebagai bagian dari perjalanan hidup yang patut disyukuri.

*Scene* ini menggambarkan bagaimana *amor fati* bukan sekadar sikap pasrah, melainkan suatu bentuk keterbukaan hati yang tulus untuk menerima dan mencintai segala yang terjadi. Dari rasa cemas menuju senyum yang hangat, peralihan emosional yang dialami memperlihatkan bahwa kebahagiaan muncul bukan ketika semua sesuai keinginan, tetapi ketika kita memilih untuk berdamai dengan kenyataan dan mencintainya, apapun bentuknya.

8. Pada *scene* menit 00:58:36. Diperlihatkan *scene* Emak dan Abah yang sedang bergulat pendapat. Abah merasa bersalah atas kondisi keluarganya. Setelah

melarang Euis pergi ke kota karena merasa situasi keluarga belum memungkinkan. Abah yang masih sakit dan Emak yang sedang hamil, Ja meluapkan perasaan bersalahnya kepada Emak. Dengan nada penuh penyesalan dan emosi yang tertahan, Abah mengatakan bahwa Emak harus bekerja siang dan malam dalam kondisi hamil karena dirinya. Perkataan seperti "*Abah bikin Emak hidup susah*" mencerminkan pergolakan batin Abah yang menolak kenyataan hidup mereka saat itu. Namun, Emak merespons dengan lembut, memeluk Abah dan berkata, "*Ga gitu Abah, Abah lihat Emak, Emak enggak pernah menyesal.*" Emak menunjukkan sikap penerimaan terhadap keadaan hidup mereka tanpa menyalahkan siapa pun, bahkan terhadap kesulitan yang tampaknya tidak adil. Ia tidak hanya menerima kenyataan itu secara pasif, tetapi juga memeluknya dengan kasih dan keteguhan hati, sebuah bentuk cinta terhadap takdir yang sejati. Penderitaan bukanlah sesuatu yang harus dilawan dengan keluh kesah, tetapi diterima sebagai bagian dari tatanan hidup yang lebih besar dan tidak selalu bisa dikendalikan. Sikap Emak ini menggambarkan karakter yang mampu hidup berdamai dengan kenyataan, menjadikannya bukan sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari perjalanan yang dijalani dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati. Emak menjadi perwujudan prinsip ini dengan menerima kesulitan hidup tanpa keluhan dan menunjukkan cinta serta keteguhan terhadap apa pun yang terjadi dalam hidup mereka.

9. Pada *scene* menit 01:03:04. Memperlihatkan kehidupan baru Abah menjadi tukang ojek setelah sembuh kakinya akibat terjatuh saat bekerja sebagai buruh bangunan. Situasi ini menunjukkan sosok Abah yang sebelumnya bekerja

didalam ruangan, namun sekarang bekerja diluar ruangan. Ketika berhenti sebagai buruh bangunan, Ia memilih untuk menjadi tukang ojek. Dalam prinsip *amot fati*, Abah tidak menyalahkan takdir atau terus menyesali masa lalu. Justru Ia menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Abah menyadari bahwa penderitaan dan perubahan nasib adalah bagi dari tatanan alam yang tidak bisa dihindari.

Menjadi tukang ojek bukanlah profesi yang dianggap prestisius secara sosial, apalagi bagi seseorang yang sebelumnya bekerja di kantor. Namun dalam stoikisme, kebahagiaan bukan diukur dari status sosial atau materi, melainkan dari kesesuaian tindakan kita dengan kebajikan dan kodrat alam. Abah menunjukkan tanggung jawabnya dengan bekerja keras demi menghidupi keluarga tanpa mengeluh.

Dalam *amor fati*, ini adalah bentuk cinta pada peran hidup yang diberikan, menjalankan tugasnya bukan sebagai beban, melainkan sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Abah tidak lagi mencari kebahagiaan dari apa yang dimiliki tetapi dari bagaimana dirinya merespons hidup. Tidak memaksa unthk hidup harus kembali seperti dulu, tapi mengisi hidup barunya dengan makna dan keteguhan.

10. Pada *scene* menit 01:08:29. Euis bertemu teman lama. Ia kembali ke kota untuk menemui teman-teman lamanya yang dulu merupakan rekan satu kelompok tari, terdapat momen penuh emosi yang menggambarkan tarik-menarik antara kenangan masa lalu dan kenyataan hidup saat ini. Euis menyaksikan teman-temannya tengah berlatih menari untuk mengikuti lomba dance, merupakan sebuah aktivitas yang dulu sangat dekat dengan dirinya. Wajah Euis terlihat

menyimpan kesedihan karena ia tidak lagi menjadi bagian dari dunia tersebut. Namun, di balik kesedihan itu, tampak juga ekspresi bahagia dan tulus saat ia melihat teman-temannya masih bisa berkarya dan melanjutkan impian mereka.

Situasi ini menunjukkan prinsip *amor fati*. Prinsip ini menuntut seseorang tidak hanya menerima keadaan hidup yang terjadi padanya, tetapi juga mencintainya sebagai bagian dari tatanan alam yang rasional dan tidak bisa diubah. Dalam hal ini, Euis telah mengalami perubahan besar dalam hidupnya: berpindah dari kota ke desa, kehilangan akses terhadap kegiatan yang dulu ia cintai, dan harus beradaptasi dengan kondisi keluarga yang lebih sederhana. Meski ia bisa saja larut dalam kesedihan atau iri terhadap teman-temannya, Euis justru memilih untuk menerima situasi tersebut dengan lapang dada. Ia tidak memaksakan untuk kembali ke dunia tari secara emosional maupun fisik, melainkan mengizinkan dirinya merasakan nostalgia tanpa kehilangan arah.

Rasa senang yang tetap muncul dalam dirinya saat melihat teman-temannya menari adalah wujud dari kebajikan Stoik, Euis telah berdamai dengan takdirnya dan tidak melawan arus kehidupan. Ia tidak menyalahkan keadaan, tidak menyesali keputusan keluarganya, dan tidak membiarkan kehilangan itu mengubah esensi dirinya. Ia mencintai takdirnya karena ia tahu bahwa segala yang terjadi merupakan bagian dari jalan hidup yang membentuk dirinya menjadi lebih kuat dan dewasa. Dengan cara ini, Euis telah menjalankan prinsip stoik tentang penerimaan penuh terhadap hidup, tidak dengan pasrah, tetapi dengan rasa syukur dan keberanian untuk terus melangkah maju.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa Film Keluarga Cemara merupakan potret mendalam tentang bagaimana manusia dapat tetap menemukan makna dan kebahagiaan meski kehilangan harta, status, dan kenyamanan hidup. Dalam kerangka filsafat stoikisme, khususnya melalui prinsip penerimaan takdir, mencintai dan menerima segala takdir yang terjadi dalam film ini menggambarkan proses batin sebuah keluarga yang menghadapi keterpurukan dengan ketabahan, bukan keputusan. Prinsip *amor fati* tidak sekadar tentang menerima nasib dengan pasrah, melainkan tentang menerima setiap peristiwa secara baik maupun buruk sebagai sesuatu yang perlu dan layak untuk dijalani. Film ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mampu menerima takdir dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, maka penderitaan tidak lagi menjadi beban, melainkan bagian dari perjalanan menuju kebijaksanaan dan kedewasaan. Keluarga Cemara kehilangan segalanya dari rumah, harta, status sosial, dan kenyamanan hidup. Namun, alih-alih larut dalam penyesalan atau amarah terhadap keadaan, masing-masing anggota keluarga memilih untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Mereka tidak hanya "bertahan", tetapi perlahan mencintai kehidupan sederhana yang mereka jalani. Dalam keterbatasan itu, mereka menemukan kembali nilai-nilai paling mendasar: kehangatan keluarga, kerja keras, saling memahami, dan ketulusan dalam menerima hidup apa adanya.

Tokoh Abah menjadi gambaran utama dari *amor fati*. Ia menunjukkan sikap tabah dan tangguh tanpa menyalahkan siapa pun atas kehancuran yang menimpanya. Ia bersedia memulai dari nol, melakukan pekerjaan kasar dengan kepala tegak, dan tetap menunjukkan kasih sayang kepada keluarganya. Begitu

pula dengan Emak yang dengan penuh cinta dan kerelaan menjual makanan keliling demi membantu ekonomi keluarga, suatu bentuk penerimaan aktif terhadap peran baru dalam hidup yang tak pernah ia rencanakan. Anak-anak, seperti Euis dan Ara, juga melalui proses emosional yang menggambarkan dinamika penerimaan takdir. Dari rasa kehilangan dan perlawanan, mereka akhirnya mampu berdamai dengan lingkungan dan situasi baru mereka. Proses ini menggambarkan bahwa *amor fati* adalah sikap yang bisa dipelajari dan tumbuh melalui pengalaman hidup, bukan sesuatu yang muncul secara instan. Kebahagiaan bukanlah hasil dari menghindari penderitaan, tetapi dari kemampuan untuk mencintai dan merangkul kehidupan sebagaimana adanya, dengan segala getir dan manisnya.

### **C. Hidup Selaras dengan Alam**

Hidup selaras dengan alam bukan berarti kembali hidup di tengah hutan atau meninggalkan kehidupan modern, melainkan menjalani hidup dengan memahami dan mengikuti hukum-hukum kodrati yang mengatur alam semesta, termasuk kodrat manusia sebagai makhluk rasional dan sosial.<sup>7</sup> Hidup sesuai dengan alam berarti menerima kenyataan sebagaimana adanya, tanpa melawan tatanan yang telah ditetapkan oleh alam, serta menyesuaikan diri dengan peran dan kondisi yang sedang dijalani.<sup>8</sup> Dalam film *Keluarga Cemara*, prinsip ini tercermin dalam cara para tokoh menata kembali hidup mereka setelah kehilangan

---

<sup>7</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini*, 36

<sup>8</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini*, 36

harta dan kenyamanan lama. Perpindahan dari kehidupan kota ke desa, pergeseran nilai dari materialisme ke kehangatan keluarga, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru yang lebih sederhana.

Untuk melihat bagaimana prinsip ini diwujudkan secara konkret dalam narasi film, berikut ini akan dipaparkan beberapa adegan yang mencerminkan sikap hidup selaras dengan alam sebagaimana dipahami dalam filsafat Stoik. Adapun beberapa *scene* tersebut antara lain:

1. Pada *scene* menit 00:22:51. Hajatan rumah. Keluarga Cemara mengadakan hajatan sederhana untuk menempati rumah baru mereka di desa, yaitu rumah milik Aki. Momen ini menjadi simbol dari titik balik kehidupan mereka, di mana mereka harus meninggalkan kenyamanan hidup di kota dan beradaptasi dengan keadaan yang jauh lebih sederhana. Dari perspektif stoikisme, khususnya prinsip hidup selaras dengan alam, menunjukkan bagaimana keluarga Cemara memilih untuk menyesuaikan diri dengan realitas baru mereka, bukan dengan perlawanan atau keluhan, tetapi dengan penerimaan dan keselarasan terhadap tatanan alamiah hidup. stoikisme mengajarkan bahwa untuk hidup bahagia, manusia harus mengikuti kodrat dan tatanan alam yakni menerima perubahan, menjalani hidup secara sederhana, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam adegan hajatan tersebut, Abah, Emak, dan anak-anaknya tidak mencoba memaksakan gaya hidup lama mereka yang lebih mewah atau mengeluh karena kehilangan harta benda. Sebaliknya, mereka merayakan rumah baru dengan sukacita, melibatkan tetangga dan keluarga dalam sebuah acara kebersamaan yang hangat dan bersahaja. Mereka menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak bergantung

pada kemewahan, melainkan pada kemampuan untuk hidup sesuai dengan kondisi yang ada, membangun komunitas, dan menjaga nilai-nilai keluarga.

Menyatu bersama lingkungan desa dan berbaur dengan orang-orang sekitar tanpa gengsi, Keluarga Cemara memperlihatkan bahwa mereka hidup dalam keselarasan dengan "alam sosial" mereka yang baru. Ini sejalan dengan pandangan stoik bahwa manusia sebagai makhluk rasional dan sosial memiliki kewajiban untuk hidup harmonis dengan sesamanya. Kesederhanaan hajatan tersebut bukan sekadar bentuk keterbatasan ekonomi, tetapi juga ekspresi dari nilai kebajikan dan keutamaan dalam menjalani hidup sebagaimana mestinya, tanpa melawan arus kehidupan.

2. Pada *scene* menit 00:28:00. Sekolah baru Euis. Bukan hanya tempat tinggal yang berubah, Euis pun juga harus bersekolah ditempat yang baru. Ia menghadapi perubahan drastis dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Ia harus meninggalkan sekolah lamanya yang lebih modern, lingkungan pergaulan yang familiar, serta gaya hidup kota yang telah menjadi bagian dari dirinya. Di sekolah barunya, fasilitas jauh lebih sederhana dan budaya sosialnya sangat berbeda dari yang biasa ia alami. Pada awalnya, Euis mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Ia merasa asing, canggung, dan sedikit menutup diri dari teman-teman barunya. Namun seiring waktu, ia mulai beradaptasi dengan keadaan dan menerima lingkungan barunya secara perlahan. Ia membuka diri terhadap pertemanan, menghargai kesederhanaan sekitar, dan mulai melihat makna baru dari pengalaman tersebut. Sikap Euis ini mencerminkan praktik hidup selaras dengan alam karena ia tidak terus-menerus melawan kenyataan yang tak bisa ia

ubah, tetapi memilih untuk menyesuaikan diri secara rasional dengan keadaan yang baru. Prinsip hidup selaras dengan alam dalam stoikisme mengajarkan manusia untuk menerima kondisi eksternal apa adanya dan fokus pada bagaimana kita merespons secara bijak terhadap kondisi tersebut. Selain itu, stoikisme memandang manusia sebagai makhluk sosial yang tugas alamiahnya adalah hidup berdampingan, menjalin relasi yang harmonis dengan sesama, dan memainkan peran sebaik mungkin dalam komunitasnya. Ketika Euis akhirnya mulai berinteraksi dengan teman-teman di sekolah baru dan menerima peran barunya dalam lingkungan tersebut. Kesediaan Euis untuk berubah, bertumbuh, dan menjalani proses adaptasi tersebut secara rasional dan bertahap menjadi cerminan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada stabilitas situasi eksternal, tetapi pada kemampuan internal untuk hidup selaras dengan kenyataan.

3. Pada *scene* menit 00:35:36. Perayaan ulang tahun Ara. Pada malam hari, Keluarga Cemara sedang merayakan ulang tahun Ara secara sederhana dimeja makan. Situasi ini menunjukkan dalam konteks kehidupan keluarga Abah yang sedang berada dalam kondisi ekonomi sulit setelah kehilangan rumah dan pekerjaan, keputusan untuk tetap merayakan ulang tahun dengan cara yang sederhana menunjukkan sikap menerima keadaan sebagaimana adanya. Mereka tidak memaksakan diri untuk mengikuti standar sosial eksternal yang identik dengan pesta besar dan konsumsi berlebihan. Sebaliknya, mereka menyesuaikan diri dengan kondisi nyata yang mereka miliki, sebuah bentuk nyata dari keselarasan hidup dengan "alam". Prinsip ini tidak hanya berarti mengikuti hukum-hukum fisik alam semesta, tetapi juga hidup sesuai dengan kodrat manusia

sebagai makhluk rasional dan sosial. Dalam adegan tersebut, keluarga Abah menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kasih sayang jauh lebih utama daripada kemegahan materi. Mereka memaknai ulang tahun bukan sebagai ajang konsumsi atau pamer status, melainkan sebagai momen refleksi dan ungkapan syukur atas kehidupan dan pertumbuhan Ara sebagai bagian dari siklus alami manusia. Hal ini mencerminkan penghayatan terhadap waktu yang berjalan dan penerimaan terhadap proses hidup.

Adapun Ara sebagai tokoh anak kecil dalam film juga menunjukkan respons yang selaras dengan nilai stoik. Ia menerima perayaan ulang tahunnya dengan hati yang senang dan penuh syukur, tanpa menunjukkan tuntutan akan hal-hal berlebihan. Hidup selaras dengan alam dalam stoikisme diwujudkan melalui sikap menerima realitas, menjalani peran sosial dengan penuh kasih, serta mencari makna bukan dalam kemewahan, tetapi dalam kesederhanaan dan kebajikan.

4. Pada *scene* menit 00:43:45. Euis berjualan opak. Ditampilkan anak sulung yang sebelumnya terbiasa hidup dengan kenyamanan ekonomi kini harus beradaptasi dengan realitas baru pasca keluarganya mengalami krisis keuangan. Di sekolah barunya, Euis membawa opak buatan Emak untuk dijual kepada teman-temannya. Awalnya, tampak jelas keraguan dan rasa malu dalam diri Euis, Ia canggung, gugup, bahkan sempat ragu membuka suara. Namun, seiring waktu dan keberaniannya untuk mulai menawarkan dagangannya dengan suara pelan namun pasti, Euis perlahan bangkit. Sorot matanya berubah dari penuh kecemasan menjadi percaya diri, terlebih ketika teman-temannya mulai membeli opak satu per satu. Hingga akhirnya, semua opak itu habis terjual. Adegan ini merupakan

gambaran kuat tentang proses menerima kenyataan, menjalani peran sesuai kodrat, dan menemukan kebajikan dalam keterbatasan. Prinsip hidup selaras dengan alam berarti menyadari dan menjalani fungsi alamiah manusia sebagai makhluk rasional dan sosial. Euis menunjukkan keduanya. Ia menggunakan akalnya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru tanpa mengeluh, dan ia juga bersosialisasi dengan teman-temannya, membuka dialog, serta mengatasi rasa malu demi menjalin relasi yang jujur dan penuh keberanian. Ia tidak melawan realitas dengan sikap mengeluh atau menyangkal, melainkan menerima dan menyikapinya dengan tindakan aktif yang sesuai dengan nilai kebajikan yaitu keberanian, tanggung jawab, dan ketulusan.

Selain itu, keberhasilan Euis menjual opaknya bukan sekadar pencapaian materi, melainkan simbol dari keberhasilan dirinya menyesuaikan diri dengan logos atau tatanan rasional kehidupan. Ia tidak memaksakan ideal masa lalu atau mencemaskan status sosial yang hilang, melainkan hidup di saat ini dengan kesadaran penuh. Dengan demikian, Euis telah menjalani prinsip stoik secara nyata. Hidup berdamai dengan takdir, menjalankan peran secara utuh, dan menemukan nilai dalam hal-hal yang tampak kecil namun sarat makna. Dengan keberaniannya yang bertumbuh, Euis menunjukkan bahwa ketika manusia hidup sesuai dengan perannya yang natural. Dalam hal ini sebagai anak, pelajar, dan individu yang bertanggung jawab, maka ia tidak hanya menjadi pribadi yang tangguh, tetapi juga menemukan kebahagiaan yang tidak bergantung pada status, pujian, atau kemewahan, melainkan berasal dari keselarasan hidup yang jujur, sederhana, dan penuh makna.

5. Pada *scene* menit 01:18:27. Euis bernyanyi bersama teman-temannya. Adegan ini menampilkan suasana desa yang asri, hamparan rumput hijau, pepohonan yang mengelilingi lapangan. Tidak ada unsur kemewahan atau teknologi canggih, hanya interaksi manusia yang tulus dan lanskap alam yang damai. Hidup selaras dengan alam bukan hanya berarti tinggal di alam atau dekat dengan lingkungan alami, tetapi lebih dalam lagi, yakni hidup sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk rasional, sosial, dan bagian dari tatanan kosmis yang lebih besar. Euis menunjukkan bentuk kebahagiaan yang tidak bergantung pada hal-hal eksternal seperti kekayaan, status sosial, atau barang-barang material. Ia tidak mencari kesenangan yang berlebihan atau hiburan artifisial. Sebaliknya, kebahagiaan yang ia alami hadir dari tindakan yang selaras dengan hakikatnya sebagai manusia yaitu berinteraksi, bernyanyi bersama. Selain itu, Euis juga memperlihatkan bahwa ia mampu menemukan makna dan ketenangan dalam hal-hal yang sederhana. Lapangan hijau tempat mereka bernyanyi bukan hanya ruang bermain, tetapi simbol keterhubungan dengan dunia alami yang tidak dikotori oleh ambisi atau kepalsuan. Kegembiraan Euis berasal dari momen yang otentik dan sepenuhnya hadir, sebuah ekspresi dari penerimaan terhadap kehidupan sebagaimana adanya.

Secara tidak langsung, *scene* ini juga mengajarkan penonton bahwa kebahagiaan sejati tidak perlu dicari jauh-jauh. Ketika seseorang mampu menerima posisinya dalam alam semesta dan menjalaninya dengan hati yang terbuka, seperti Euis yang menikmati kebersamaan dengan teman-temannya tanpa mengeluh tentang keadaan keluarganya atau kehilangan kenyamanan masa lalu.

Euis dapat merepresentasikan sebagaimana hidup selaras dengan alam, dimana Ia hadir sebagai representasi individu yang hidup dengan kesadaran penuh, merangkul kehidupannya yang baru, menjalin relasi sosial yang sehat, dan selaras dengan ritme alam dan nilai-nilai sederhana yang justru memberikan kedamaian batin dan kebahagiaan yang mendalam.

6. Pada *scene* menit 01:34:01. Diperlihatkan perjuangan ketika Emak hendak melahirkan, namun menghadapi keterbatasan transportasi yang sangat minim, hanya sebuah becak yang tersedia untuk membawanya ke rumah sakit. Dalam situasi genting tersebut, Euis bersama teman Abah berusaha sekuat tenaga mengayuh becak demi keselamatan Emak dan bayi yang dikandungnya. Meski akhirnya mereka hampir menyerah karena kelelahan, nasib mempertemukan mereka dengan sebuah mobil yang lewat dan bersedia membantu membawa Emak ke rumah sakit. Euis dan teman Abah menunjukkan hal ini ketika mereka tidak berputus asa meski berada dalam kondisi sulit, melainkan tetap menjalankan tanggung jawab mereka dengan penuh tekad. Kehadiran mobil yang menolong mereka mencerminkan tatanan alami manusia sebagai makhluk sosial, di mana kepedulian dan kerja sama merupakan bagian dari kodrat manusia yang saling menopang satu sama lain. Kejadian ini tidak hanya menggambarkan keberuntungan, tetapi juga keselarasan dengan nilai-nilai luhur alam semesta yang mendorong manusia untuk hidup berdampingan, saling membantu, dan menjalani perannya masing-masing dalam kehidupan dengan kebijaksanaan dan kebajikan. Hidup selaras dengan alam berarti manusia bertindak sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk rasional dan social, menggunakan akal budi untuk berbuat baik,

bertindak sesuai peran, serta menjunjung nilai-nilai seperti solidaritas, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial.

7. Pada *scene* menit 01:40:10. Kejutan dari Abah kepada Euis. Saat mereka berjalan pulang dari rumah sakit, Abah memberikan kejutan dengan kue ulang tahun kepada Euis. Momen ini berlangsung dalam suasana sederhana di malam hari dan hanya dihadiri oleh mereka berdua tanpa pesta atau keramaian. Namun justru dalam kesederhanaan itulah, terdapat nilai-nilai mendalam yang mencerminkan prinsip stoikisme, terutama hidup selaras dengan alam. Stoikisme mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak bersumber dari hal-hal eksternal seperti kekayaan, pesta meriah, atau kemewahan materi, melainkan dari cara kita menjalani hidup secara rasional, sesuai dengan kodrat kita sebagai makhluk sosial dan bermoral. Dalam adegan ini, Abah tidak bisa memberikan pesta atau hadiah mewah untuk ulang tahun Ara karena keterbatasan ekonomi. Namun, ia tetap berusaha menunjukkan cinta dan perhatian dengan cara yang ia mampu: dengan membawakan kue ulang tahun kecil dan memberikan kejutan hangat. Situasi ini menunjukkan jika Abah menjalani peran alaminya sebagai seorang ayah yang penuh kasih, bertanggung jawab, dan tidak berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya. Ia hidup sesuai kodratnya, tidak memaksakan diri melampaui batas kemampuannya, dan tetap menjaga kehangatan hubungan keluarga.

Bagi Euis, kejutan sederhana itu justru menjadi momen berharga yang mempererat ikatan emosional antara anak dan ayah. Ini mencerminkan bahwa manusia yang hidup selaras dengan alam akan mampu merasakan kebahagiaan dari hal-hal yang esensial dari cinta, kehadiran, dan perhatian. Mereka tidak

terjebak dalam harapan palsu atau tuntutan sosial yang menganggap ulang tahun harus dirayakan secara besar-besaran. Mereka tidak terjebak dalam harapan palsu atau tuntutan sosial yang menganggap ulang tahun harus dirayakan secara besar-besaran. Abah dan Ara menunjukkan bahwa dengan menerima kenyataan dan tetap menjalani peran sosial secara tulus, manusia bisa mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati. Abah dan Euis menunjukkan bahwa dengan menerima kenyataan dan tetap menjalani peran sosial secara tulus, manusia bisa mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati. Adegan ini adalah contoh kuat bagaimana keselarasan dengan nilai-nilai alami kehidupan cinta dalam keluarga, keikhlasan, dan penghargaan atas kebersamaan yang lebih berarti daripada pencapaian materi.

8. Pada *scene* menit 01:42:24. Ara menggambar 5 pohon. Pada *scene* ini diperlihatkan tentang Ara yang menunjukkan gambarannya kepada Abah. Gambar sederhana itu bukan sekadar ekspresi seni kekanak-kanakan, melainkan sebuah simbol emosional yang dalam representasi visual dari keluarganya mulai dari Abah, Emak, Euis, Ara, dan adik barunya. Setiap pohon digambarkan dengan bentuk dan ukuran berbeda, mencerminkan karakter unik masing-masing anggota keluarga, namun tetap tumbuh berdampingan di atas tanah yang sama. Dalam pandangan stoikisme, khususnya prinsip hidup selaras dengan alam, adegan ini menjadi representasi kuat tentang bagaimana manusia seharusnya menyadari dan menerima tempatnya dalam tatanan alam dan kehidupan bersama.

Menggambar pohon sebagai simbol keluarga menunjukkan bahwa Ara secara intuitif memahami bahwa manusia, seperti halnya pohon, adalah bagian

dari alam yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Pohon-pohon itu hidup berdampingan tanpa saling menindih, menunjukkan harmoni dalam perbedaan. Hidup dalam koherensi, menerima peran masing-masing, dan tumbuh bersama sesuai kodratnya. Dalam stoikisme, hidup selaras dengan alam berarti hidup sesuai dengan fungsi alami manusia sebagai makhluk sosial dan rasional. Ara menunjukkan kedewasaan emosional yang selaras dengan nilai tersebut. Ia tidak mengeluh, tidak menuntut lebih, dan tidak mencari pelarian dari kenyataan. Sebaliknya, ia memilih menciptakan makna dari hal yang paling dekat yaitu keluarganya. Ara tidak menggambar rumah mewah atau barang-barang impian, tetapi memilih pohon sebagai bentuk cinta dan keterikatan. Ini menunjukkan bahwa baginya, keluarga bukan hanya kumpulan individu, melainkan organisme hidup yang tumbuh dan saling menopang, seperti halnya pepohonan di hutan yang berbagi akar dan tanah. Dengan demikian, adegan Ara yang menggambar lima pohon menjadi momen mendalam yang mencerminkan kebahagiaan dari hidup yang selaras dengan alam: menerima relasi sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, mencintai apa yang ada, dan hidup tanpa memberontak terhadap kodrat.

9. Pada *scene* menit 01:44:24. Diperlihatkan momen yang menyentuh ketika Abah, Emak, dan Euis duduk di antara penonton, menyaksikan Ara tampil dalam pertunjukan teater sekolah. Ara berperan sebagai pohon, sebuah peran yang sederhana, nyaris tanpa dialog, dan awalnya tidak sesuai dengan keinginannya. Sebelumnya, Ara sempat merasa kecewa karena tidak mendapatkan peran yang lebih penting atau mencolok. Namun, seiring berjalannya waktu, ia menerima perannya dengan tulus dan bahkan menikmati prosesnya. Ia berdiri dengan

percaya diri di panggung, menyatu dengan teman-temannya, dan menampilkan karakter pohon dengan penuh semangat. Di antara cahaya lampu panggung dan tatapan bangga keluarganya, tampak bahwa Ara telah menemukan kedamaian dalam dirinya sendiri. Hidup selaras dengan alam bukan hanya tentang berbaur dengan alam fisik, tetapi juga menerima dan menjalani peran yang telah ditetapkan dalam tatanan kehidupan dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Dalam stoikisme, manusia dianggap sebagai bagian dari kosmos yang luas, di mana setiap individu memiliki peran dan tugas tertentu. Tidak semua orang ditakdirkan untuk menjadi tokoh utama, namun semua peran memiliki nilai jika dijalani dengan integritas. Ara yang semula merasa kurang puas karena tidak mendapat peran besar, akhirnya menyadari bahwa menjadi pohon pun memiliki arti. Ia belajar bahwa esensi dari kebahagiaan bukan terletak pada posisi yang menonjol, melainkan pada kemampuan untuk menjalani peran apa pun yang diberikan oleh kehidupan dengan sepenuh hati.

Dengan berdiri tegak di panggung, Ara tidak hanya memainkan karakter pohon, tetapi juga memerankan pemahaman mendalam tentang kehidupan: bahwa makna tidak selalu datang dari sorotan, tetapi dari ketulusan. Reaksi keluarga yang tersenyum bangga juga menunjukkan bahwa mereka telah hidup selaras dengan nilai-nilai sederhana namun bermakna. Mereka tidak lagi terjebak pada ekspektasi duniawi, tetapi mampu melihat kebahagiaan dalam keberadaan, dalam momen kini, dalam keberhasilan kecil yang tulus. Scene ini menjadi simbol bahwa kehidupan yang dijalani selaras dengan tatanan alam, peran sosial, dan keadaan yang ada, akan membawa ketenangan batin yang hakiki. Seperti pohon

yang berdiri diam namun kokoh, Ara mewakili jiwa yang tenang, yang telah berdamai dengan kenyataan

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa Film Keluarga Cemara secara menyeluruh menampilkan prinsip ini melalui perjalanan keluarga Abah yang mengalami keterpurukan ekonomi dan harus pindah dari kehidupan kota yang serba modern menuju kehidupan desa yang sederhana dan bersahaja. Kehidupan di desa, dengan segala keterbatasannya, memaksa mereka untuk menanggalkan ego, ekspektasi, serta kemelekatan terhadap hal-hal material, dan mulai menjalani hidup dengan nilai-nilai yang lebih esensial dan alami. Kehidupan baru mereka di desa mencerminkan keselarasan dengan alam dalam dua dimensi: pertama, keselarasan dengan alam eksternal, yaitu lingkungan fisik tempat mereka tinggal. Mereka hidup dengan lebih dekat pada siklus alam, dalam suasana pedesaan yang mendorong kesederhanaan, kebersamaan, dan kerja fisik. Tidak ada kemewahan, tetapi ada ruang untuk tumbuh secara batiniah dan menjalin hubungan yang tulus antar anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Kedua, dan yang lebih mendalam, adalah keselarasan dengan alam internal manusia, yakni kodrat manusia untuk hidup secara bijak, adil, rendah hati, dan berperan secara etis dalam komunitas.

Abah, sebagai kepala keluarga, menjalani peran barunya dengan kesadaran penuh, tanpa mempertanyakan "kenapa ini harus terjadi padaku", tetapi lebih kepada "apa yang bisa aku lakukan dalam keadaan ini". Ia tidak melawan kenyataan, tidak memaksakan standar hidup lama, dan tidak mempermalukan diri karena harus bekerja sebagai buruh. Justru ia menunjukkan bagaimana seorang manusia bisa hidup selaras dengan tatanan baru, menjalani hidup apa adanya,

berbuat baik kepada sesama, dan menjaga martabat sebagai manusia rasional. Emak juga menunjukkan keselarasan dengan alam melalui sikap lemah lembut namun tegas dalam menjaga keluarganya. Ia tidak memberontak terhadap kenyataan hidup yang keras, tetapi memilih untuk menjadi produktif, menjual makanan keliling dengan penuh kerelaan. Ia mengambil peran sesuai dengan kodratnya sebagai ibu. Anak-anak pun melalui proses belajar yang mendalam. Euis, yang awalnya menolak keadaan karena kehilangan privasi dan gaya hidup kota, perlahan-lahan menyadari bahwa nilai hidup tidak tergantung pada fasilitas, tetapi pada hubungan dan kontribusi. Ara, yang merasa asing dan kehilangan, akhirnya menemukan keseimbangan dan persahabatan di lingkungan barunya.

Keseluruhan alur cerita dalam Keluarga Cemara membawa pesan bahwa kebahagiaan bukan berasal dari penaklukan atas alam atau pencapaian materi, tetapi dari kemampuan untuk hidup sesuai dengan kodrat dan realitas. Dalam keterbatasan, mereka justru hidup lebih utuh: saling mendukung, berbagi beban, dan menjaga relasi dengan lingkungan sosial. Mereka tidak berusaha melawan dunia, tetapi menyesuaikan diri secara aktif dan bermakna terhadap apa yang dunia berikan.